

**MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PERBANKAN  
(STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN  
YANG TERCATAT DI BEI)**

**Iswanto**

*Department of Management FEB UMM*

*E-mail: [jwizumm@yahoo.com](mailto:jwizumm@yahoo.com)*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the most influential ratio of CAMEL on bankruptcy of banking companies listed on the Stock Exchange. The other purpose is to predict bank bankruptcy. The result research found that the ratios of CAMEL have a positive and significant effect in predicting bankruptcy of the banking company. The ratio of capital adequacy ratio (CAR) is accurate for predicting bank bankruptcy with a significance level of 0.014. It could be suggested that banks management should be pay more attention to the ratio of capital adequacy ratio (CAR) because it can provide a positive influence on the prediction of bank bankruptcy. Investors should be also pay more attention to the CAR when making a decision to minimize the risk. Further research should be consider other than CAMEL ratios, for example, aspects of compliance including Maximum Lending limit (LLL), reserve requirement (GWM), and Net Open Position (NOP).*

**Keywords:** *Predicting Bankruptcy, CAMEL and CAR.*

**PENDAHULUAN**

Krisis perbankan yang terjadi pada November 1997 dan terulang kembali di tahun 2008 merupakan situasi ketidak pastiaan karena suku bunga tinggi, ketatnya likuiditas, kredit macet dan depresiasi nilai mata uang rupiah terhadap dollar. Krisis tersebut berawal dari *Sub-prime mortgage* atau disebut juga *housing bubble* yang mempunyai kesalahan paradigma bahwa “Aset perumahan akan terus naik, *housing never lose value, safe investment*”. Sebagai contoh lembaga yang turut mempengaruhi krisis di Indonesia yaitu Lehman Brothers dan Washington Mutual (Trader.com).

Pelajaran berharga dari krisis tersebut adalah bahwa industri perbankan nasional secara fundamental masih lemah karena belum memiliki kelembagaan perbankan yang kokoh yang didukung dengan infrastruktur perbankan yang baik sehingga belum mampu mengatasi gejala internal maupun eksternal yang datang secara tiba-tiba. Fundamental perbankan yang belum kokoh merupakan tantangan yang masih harus diselesaikan guna mewujudkan perbankan Indonesia yang lebih kuat dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang diharapkan.

Adanya dukungan kondisi makro-ekonomi yang relatif lebih baik, kini merupakan saat yang tepat untuk melakukan perubahan guna memperkuat fundamental perbankan Indonesia. Perubahan yang belum tercapai yakni terintegrasi kebijakan moneter dan fiskal yang masih absen dari paska krisis yang terjadi di Indonesia. Sebagai lembaga keuangan, bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. (Dahlan Siamat, 2005:275)

Sebagai satu-satunya lembaga keuangan depository, bank memiliki izin untuk menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito. Dana yang diperoleh kemudian dapat dialokasikan ke dalam aktiva dalam bentuk pemberian pinjaman dan investasi (Ferry N. Idroes, 2008: 15). Kekhususan kegiatan yang dilakukan oleh bank ini berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana-dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk menjadi lebih produktif. Sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan serta lalu lintas pembayaran maupun pemberian jasa-jasa keuangan lainnya (Masyhud Ali, 2006:356).

Seluruh aktivitas bank, produk, dan layanan bank terkait dengan uang pasti dihadapkan dengan namanya risiko. Apalagi uang mempunyai sifat anonim, siapa pun bisa memilikinya, siapa pun ingin memilikinya, dan sangat mudah berpindah tangan bahkan hilang. Risiko inilah yang melekat (*inherent*) pada seluruh aktivitas pada bank sebagai penyebab sehat tidaknya perbankan. (Ferry N. Idroes, 2008:22-23)

Banyak teori yang tersedia untuk mendefinisikan jenis-jenis risiko dalam menjalankan bisnis perbankan diantaranya risiko finansial dan risiko nonfinansial. Risiko finansial terkait dengan kerugian langsung berupa hilangnya sejumlah uang akibat risiko yang terjadi termasuk di dalamnya risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko konsentrasi kredit dan risiko suku bunga pada bank. Pada sisi lain, risiko nonfinansial terkait pada kerugian yang tidak dapat dikalkulasikan secara jelas jumlahnya seperti risiko bisnis, risiko strategis, serta risiko reputasional.

Pengukuran risiko tersebut dimaksudkan agar bank mampu mengkalkulasikan eksposur risiko yang melekat pada kegiatan usahanya sehingga bank dapat memperkirakan dampaknya terhadap pemangku kepentingan (*stakeholders*) bank, yaitu pemegang saham, karyawan, dan nasabah, serta berdampak juga kepada perekonomian secara umum. Risiko yang memberikan dampak secara keseluruhan inilah yang disebut dengan *systemic risk*.

Terkait dengan *systemic risk* di atas, maka dibentuknya Lembaga

Penjamin Simpanan (LPS) yang menggantikan program penjaminan menyeluruh atau *blanket guarantee* yang dianggap mengundang malapetaka bagi ketahanan fiskal pemerintah menyusul terjadinya krisis perbankan. LPS ini turut aktif dalam memelihara stabilitas sistem perbankan sesuai dengan kewenangannya.

Dalam menjalankan fungsi tersebut, salah satu tugas LPS adalah melaksanakan penyelesaian bank gagal yang tidak berdampak sistemik yang tidak diselamatkan. Peraturan LPS ini ditetapkan sebagai peraturan pelaksanaan UU LPS dalam rangka melakukan likuidasi bank gagal yang dicabut izin usahanya dan optimalisasi pelaksanaan proses likuidasi atas Peraturan LPS Nomor 2/PLPS/2005 tentang Likuidasi Bank ([www.lps.go.id](http://www.lps.go.id)).

Sehubungan dengan pengertian bank, peranannya di sektor perbankan, hal-hal yang menyebabkan bank dilikuidasi karena bangkrut yang memberikan dampak menyeluruh (*systemic risk*) sampai peranan LPS dalam melaksanakan penyelesaian bank gagal. Maka, industri perbankan adalah bersifat spesifik, yaitu bahwa perbankan dalam suatu negara selalu berkenaan dengan hajat hidup orang banyak yang memiliki unsur intermediasi atau sebagai *agent of development*.

Indikator yang dapat merepresentasikan tingkat kesehatan bank adalah berada pada rasio keuangan. Aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolok ukur yang

menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Rasio yang dijadikan acuan untuk memprediksi kebangkrutan adalah rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*). Ini menunjukkan bahwa rasio keuangan berpotensi menjadi alat deteksi kebangkrutan perbankan.

Berdasarkan latar belakang seperti yang dijelaskan diatas, maka penelitian yang berjudul Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI) bertujuan untuk mengetahui rasio CAMEL yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketepatan prediksi yang dihasilkan oleh persamaan logistik dalam kebangkrutan bank.

## TINJAUAN PUSTAKA

Banyak bankers dan pakar mendefinisikan bank yang berbeda, namun pada dasarnya sepakat mengatakan bahwa bank sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. G.M Verryn Stuart dalam Veithzal (2007) menyatakan bahwa bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar uang berupa uang giral.

Menurut Howard D. Crosse dan George J. Hemple dalam Veitzhal (2007) menyatakan bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik. Sementara itu, menurut F. E. Perry (2008), bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposit) dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit, dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. (Veitzhal Rivai, dkk, 2007:321).

Sebagai dampak terjadinya risiko kerugian keuangan langsung, kerugian akibat risiko (*risk loss*) pada suatu bank dapat berdampak pada pemangku kepentingan (*stakeholders*) bank, yaitu pemegang saham, karyawan, dan nasabah, serta berdampak juga kepada perekonomian secara umum. Pengaruh *risk loss* pada pemegang saham dan karyawan adalah langsung, sementara pengaruh terhadap

nasabah dan perekonomian tidak langsung.

Dahlan Siamat, (2005: 179&183) menyatakan bahwa Lembaga Penjamin Simpanan adalah badan hukum yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2004. Menurut undang-undang ini LPS merupakan lembaga independen, transparan dan akuntabel dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya serta bertanggung jawab langsung kepada Menteri Keuangan. Independensi LPS mengandung arti bahwa pihak manapun termasuk pemerintah tidak boleh melakukan campur tangan dalam melaksanakan tugas dan wewenang yang diberikan oleh undang-undang kecuali hal-hal yang dinyatakan secara jelas dalam undang-undang ini.

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut, atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada perusahaan di mana ia berinvestasi (Agus Sartono, 2010:114).

Terdapat beberapa pengertian kebangkrutan. Kebangkrutan (*bangkrupcy*)

biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba, Supardi dan Mastuti (2003) dalam *E-Jurnal* (2013). Sedangkan menurut undang-undang No. 4 Tahun 1998, kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur menilai dua / lebih kreditur dan tidak membayar setidaknya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. (*E-Journal* - 2013).

Banyak faktor-faktor penyebab kebangkrutan. Darsono dan Ashari (2005) dalam *E-Journal* (2013), menyatakan secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu: modal (*capital*), aktiva (*assets*), manajemen, pendapatan (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*).

Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank yang terdiri dari modal inti yang di dalamnya meliputi: modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, dan laba tahun bertahan serta modal pelengkap yang di dalamnya meliputi: cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi. Rumus yang digunakan adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Salah satu rasio dalam mengukur risiko usaha yaitu *NonPerforming Loan* (NPL) seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia. Risiko usaha sering disebut dengan kualitas aktiva produktif. Risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya. Salah satu rasio dalam mengukur risiko usaha yaitu *Non Performing Loan* (NPL) seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia. Rumus yang digunakan adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Manajemen umum memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen risiko. Qurriyani (2012) menyatakan bahwa perolehan laba sesuatu bank itu merupakan refleksi dari aspek manajemen. Penilaian ini didasarkan pada rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

*Return on equity* merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan

yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen (terutama bagi bank yang *go publik*) Vietzal Rivai dkk (2007).

Riyadi (2006) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets*. *Net Interest Margin* (NIM) mengukur kemampuan *earning asset* /aktiva produktif atas hasil pendapatannya (*net interest income / NII*). *Earning asset* terdiri dari surat-surat berharga, surat-surat berjangka, pinjaman, penyertaan dana aktiva valuta asing. Sawir dalam Suharman (2007) menyatakan semakin tinggi rasio, menunjukkan semakin rendah kemungkinan bank mengalami kebangkrutan.

Salah satu rasio keuangan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank

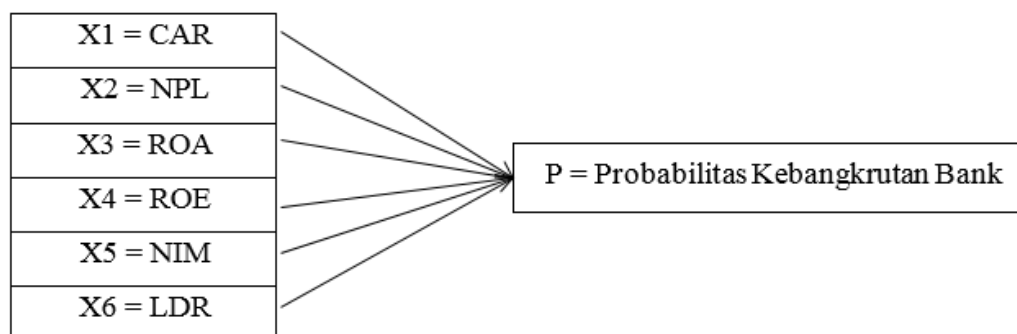
Penilaian ini didasarkan pada rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Adapun rumusnya sebagai berikut Veitzhal Rivai dkk (2007:724):

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total D P K}} \times 100\%$$

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat dibuat suatu model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel independen yaitu rasio CAMEL yang diantaranya: CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, LDR yang akan digunakan dalam memprediksi variabel dependen berupa probabilitas kebangkrutan bank.



**Gambar 1.** Kerangka Penelitian

dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya oleh karena itu,

Variabel dependen bersifat dikotomi dan kategorikal yang mempunyai nilai 1 untuk bank bangkrut dan 0 untuk bank tidak bangkrut. Berikut ini adalah kerangka model penelitiannya:

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode studi kasus dengan desain deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan hal-hal yang dinyatakan dalam riset. Studi kasus adalah pendekatan yang penelaahannya secara intensif mendetail dan komprehensif agar nantinya dapat disajikan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta yang ada guna pemecahan masalah (Umar; 2002: 40 dan 43).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan perbankan yang dilikuidasi dari tahun 2003-2012. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 2 kategori yaitu: Bank tidak bangkrut dan bank bangkrut. Metode pengambilan sampel untuk perusahaan perbankan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposivesampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Ulber Silalahi, 2009:291). Sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Sumber data yang akan diolah dalam analisis penelitian adalah laporan keuangan dan ikhtisar rasio keuangan yang dapat diakses di situs resmi berikut: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara untuk mengumpulkan,

mencatat, mengkaji data sekunder yang berupa laporan perusahaan perbankan. Penelitian ini mengumpulkan data dari perusahaan - perusahaan yang bangkrut (kode = 1) dan yang masih sehat (kode = 0) Gudono (2012;177).

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik karena variabel dependen bersifat kategorikal (nonmetrik) dan variabel independen boleh bersifat kontinyus ataupun kategorikal. Penggunaan analisis regresi logistik lebih fleksibel dibandingkan analisis diskriminan karena tidak mensyaratkan data berdistribusi normal (Gudono, 2012;173).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang akan diteliti merupakan data sekunder berupa laporan keuangan bank dan ikhtisar rasio keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003-2012. Sedangkan pengumpulan data bank yang bangkrut dengan *cross section* yaitu satu tahun sebelum bank dilikuidasi. Data diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id) selama tahun pengamatan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh 21 bank tidak bangkrut dan 11 bank yang mengalami kebangkrutan.

**Tabel 1.** Hasil Pengujian Hipotesis

	Variables in the Equation					
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 CAR	.089	.026	11.483	1	.014	1.091
NPL	.084	.061	1.874	1	.171	.920
ROA	-.430	.239	3.256	1	.171	.650
ROE	.014	.011	1.748	1	.186	1.014
NIM	-.119	.132	.817	1	.366	.887
LDR	.001	.001	3.610	1	.057	1.001
Constant	-4.160	.869	23.357	1	.000	.015

Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, ROA,ROE, NIM, LDR

Sumber: Data Diolah

Data laporan keuangan antara bank tidak bangkrut dan bangkrut yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Beberapa uji statistik yang akan digunakan adalah *Likelihood*, *Cox And Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*, dan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*.

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada Tabel 1 *Variables in the Equation*, pada kolom signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam model regresi logistik adalah  $\alpha = 5\%$  (0,05). Jika tingkat signifikansi  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi  $< 0.05$ , maka  $H_a$  diterima. Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, terdapat satu variabel independen yang signifikan yaitu CAR sebesar 0.014, maka CAR berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perbankan. Dengan begitu, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh persamaan logistik, yaitu:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -4.160 + 0.089CAR + 0.084NPL - 0.430ROA + 0.014ROE - 0.119NIM + 0.001LDR$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Konstanta ( $b_0$ ), berdasarkan hasil uji analisis regresi

logistik terlihat bahwa konstanta sebesar -4.160 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, dan LDR maka probabilitas kebangkrutan bank adalah -4.160. Koefisien regresi (b) X1, variabel CAR (X1), memiliki koefisien regresi sebesar 0.089, yang artinya jika variabel CAR meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas kebangkrutan bank (p) akan mengalami peningkatan sebesar 0.089 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

Koefisien regresi (b) X2. Variabel NPL (X2), memiliki koefisien regresi sebesar 0.084 yang artinya jika variabel NPL meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas kebangkrutan bank (p) akan mengalami peningkatan sebesar 0.084 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Koefisien regresi (b) X3. Variabel ROA (X3), memiliki koefisien regresi sebesar -0.430 yang artinya jika variabel ROA meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas kebangkrutan bank (p) akan mengalami penurunan sebesar -0.430 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Koefisien regresi (b) X4. Variabel ROE (X4), memiliki koefisien regresi sebesar 0.014 yang artinya jika variabel ROE meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas kebangkrutan bank (p) akan mengalami peningkatan sebesar 0.014



dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

Koefisien regresi (b) X5. Variabel NIM (5), memiliki koefisien regresi sebesar -0.119 yang artinya jika variabel NIM meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas kebangkrutan bank (p) akan mengalami penurunan sebesar -0.119 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Koefisien regresi (b) X6. Variabel LDR (6), memiliki koefisien regresi sebesar 0.001 yang artinya jika variabel LDR meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas kebangkrutan bank (p) akan mengalami peningkatan sebesar 0.001 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji regresi logistik menunjukkan variabel yang mempunyai pengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan perbankan. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa terdapat satu variabel independen yang berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan perbankan yaitu variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditemukan bukti adanya pengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank karena angka signifikansi sebesar 0.014 atau (1,4%).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penni Mulyaningrum (2008) bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank. Sesuai dengan Laporan Pengawasan Perbankan (LPP) bahwa bank yang masuk dalam pengawasan maupun yang sudah dilikuidasi mempunyai potensi *systemic risk* karena memiliki ciri-ciri total aset yang cukup besar.

Hasil prediksi perhitungan probabilitas kebangkrutan dari bank tidak bangkrut yang dinyatakan bangkrut dengan program SPSS sebesar 0.57486 untuk BSIM tahun 2003 dan 0.53005 untuk BSIM tahun 2004, sedangkan hasil prediksi bank yang benar – benar

dinyatakan tidak bangkrut meliputi; AGRO, BBKP, BNBA, BNGA, BDMN, BAEK, SDRA, BNII, MAYA, MEGA, BBNB, NISP, BSWD, BKSW, PNB, BNLI, BABP, BBKA, BCIC, dan MCOR (lampiran III). Sedangkan hasil perhitungan probabilitas bank bangkrut yang dinyatakan tidak bangkrut yaitu ASTIX sebesar 0.01159, DABA sebesar 0.01528, UFJ sebesar 0.07048, ING sebesar 0.14958, dan GLOBAL sebesar 0.11185 (lampiran III). Hasil tersebut sesuai dengan perhitungan probabilitas dengan rumus pada lampiran VI.

Penggunaan rasio CAMEL dalam model regresi logistik untuk menguji prediksi kebangkrutan bank dalam kategori bangkrut dan tidak bangkrut adalah akurat dengan tingkat signifikansi 5%. Dari penilaian keenam rasio CAMEL yang diantaranya CAR, NPL, ROA, ROE, NIM dan LDR. Terdapat rasio yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemungkinan kebangkrutan bank yaitu rasio CAR dengan tingkat signifikansi sebesar 0.014 untuk memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model tersebut secara keseluruhan menunjukkan 96.4% adalah akurat. Tipe kesalahan lebih tinggi pada tipe kesalahan II (*false positive*) yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Penny Mulyaningrum (2008).

## SIMPULAN

Berdasarkan pengujian statistik dan didukung uraian pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio CAMEL yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI dan untuk mengetahui tingkat ketepatan prediksi yang dihasilkan oleh persamaan logistik dalam kebangkrutan bank. Sampel yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 21

Bank tidak bangkrut dan 11 bank bangkrut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah dianalisis bahwa bank yang benar – benar tidak bangkrut adalah AGRO, BBKP, BNBA, BNGA, BDMN, BAEK, SDRA, BNII, MAYA, MEGA, BBNB, NISP, BSWD, BKSW, PNB, BNLI, BABP, BBKA, BCIC, dan MCOR.

Bank yang benar – benar bangkrut adalah AMEX, BARCLIN, IFI, MENCORP, SOGENIN, dan EXSPOR. Hasil dari pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian,  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Penelitian ini didapatkan rasio CAMEL yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan yaitu rasio CAR dengan tingkat signifikansi sebesar 0.014 untuk memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model tersebut secara keseluruhan menunjukkan 96.4% adalah akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri Dwi Ari. 2010. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Ali Masyhud. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan Dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis, Edisi 1*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Diah Patriana Dewi. 2006. *Analisis CAMEL Rating System Sebagai Alat Prediki Kebangkrutan Bank*. Skripsi S-1. Universitas Sebelas Maret.
- E-Jurnal. 2013. *Pengertian Kebangkrutan* [www.E-jurnal.com/2013/09/pengertin-kebangkrutan.html](http://www.E-jurnal.com/2013/09/pengertin-kebangkrutan.html). Diakses Tanggal 10 April 2014.
- E-Jurnal. 2013. *Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan*. [www.E-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-penyebab-kebangkrutan.html?m=1](http://www.E-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-penyebab-kebangkrutan.html?m=1). Diakses tanggal 10 April 2014.
- Ganiarto, F.K dan A. Ibad. 2003. "Meneropong Kesanggupan Beberapa Bank Di Dki Jakarta Untuk Memenuhi Ketentuan Rasio Npl Maksimum 5% Pada Juni 2003". *JBII*, Vol, 10, No.1
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gudono, Ph.D, CMA. 2012. *Analisis data multivariat*, Ed 2. Yogyakarta: BPFE
- Haryetty. 2010. *Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi UNRI.
- Idroes, Ferry N. 2008. *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, M dan Suharjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori Dan Aplikasi*. Ed. I. BPFE Yogyakarta.
- Penni Mulyaningrum. 2008. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank Di Indonesia*. Thesis Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro.
- Qurriyani, Tengku Nuzulul. 2012. *Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank Melalui Analisis Rasio Keuangan dan Market Effect*. Thesis Program Pasca Sarjana. Universitas Indonesia.
- Rivai Veithzal, dkk. 2007. *Bank dan Financial Institution Manajement, Edisi 1*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets And Liability Manajement, Ed 3*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.
- Sahamok. *Bank-Bank Berhenti Beroperasi*. <http://www.sahamok.com/bank/bank-berhenti->

- beroperasi/.Diakses Tanggal 20 Januari 2014.
- Sartono Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE
- Siamat Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan; Kebijakan Moneter dan Perbankan, Edisi Kelima*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Suharman, H. 2007. "Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank." *Jurnal Imiah ASET*, Vol. 9, No. 1 Februari
- Tradergila. 2010. *Refleksi Krisis 2008 Nouriel Roubini Crisis Economics*.[http://tradergila.com/2010/05/26/refleksi-krisis-2008-nouriel-roubini-crisis-economics/comment-page-1/?wpmp\\_switcher=mobile&wpmp\\_tp=1](http://tradergila.com/2010/05/26/refleksi-krisis-2008-nouriel-roubini-crisis-economics/comment-page-1/?wpmp_switcher=mobile&wpmp_tp=1).Diakses Tanggal 18 Oktober 2013.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
[www.lps.co.id](http://www.lps.co.id)